

Eksistensi Kain Tenun di Era Modern

Siti Nuraini¹ | Asep Miftahul Falah²

Program Studi Kriya Tekstil & Fashion, Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora

Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung,
Jawa Barat 40614

E-mail : Snuraeinni2589@Gmail.com¹, asepmiftahulfalah@gmail.com²

ABSTRACT

The development of woven fabrics for the past few years has been very rapid, judging from the competitions and also fashion shows that carry the theme of traditional fabrics, woven fabrics are the most displayed. This makes us aware that Indonesian woven fabrics have been attached to traditional fabrics that have been around for a long time but still exist today. In the period 2018 until now, woven fabrics are very shining, seen only by modern children but can trigger them to be interested and interested in wearing woven fabrics, this is one of the right steps to maintain the existence of woven fabrics in this era modern. the focus and concentration of the design is directed at qualitative methods with data collection through observation with a cultural approach method. Its function is to try to dispel the paradigm around children today about ancient woven fabrics and try to restore the existence of woven fabrics in this modern era, so that we can all hope that the popularity of woven fabrics is growing today in society.

Keywords: woven fabric development, modern, existance

ABSTRAK

Perkembangan kain tenun selama beberapa tahun ini sungguh pesat, dilihat dari banyaknya perlombaan dan juga *fashion show* yang mengusung tema tentang kain tradisional, maka kain tenun pun paling banyak di tampilkan. Hal ini membuat kita sadar bahwa kain tenun indonesia sudah sngat melekat dengan kain tradisional yang sudah sangat tua namun tetap eksis hingga saat ini. Pada kurun waktu 2018 hingga saat inilah kain tenun sangat bersinar, tak hanya dilihat oleh anak zaman modern saja melainkan dapat memicu mereka untuk tertarik dan penasaran untuk mngenakan kain tenun, ini adalah salah satu langkah yang tepat untuk mempertahankan ke eksis-an kain tenun di zaman modern ini. fokus dan konsentrasi perancangan diarahkan pada metode kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara observasi dengan metode pendekatan budaya. Fungsinya ialah mencoba menghilangkan paradigma disekitar anak zaman sekarang tentang kain tenun yang kuno dan mencoba mengembalikan kembali eksistensi kain tenun di era modern ini, dengan demikian kita semua dapat berharap agar kembalinya popularitas kain tenun semakin berkembang saat ini di masyarakat.

Kata kunci: kain tenun, modern, eksistensi

PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip

yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang

lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Kain tenun juga adalah warisan budaya Indonesia yang telah diberikan oleh nenek moyang secara turun menurun, Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya.

Dalam rentan waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2021 ini sebenarnya sudah banyak yang membuat model pakaian ataupun acara *fashion show* dengan unsur kain tenun, mau itu berupa kain print dengan motif tenun ataupun kain tenunnya itu sendiri. Tapi sangat disayangkan melihat ternyata dibalik itu semua cenderung para senior atau orang yang sudah awam dengan kain tenun yang berkontribusi begitu besarnya dalam menciptakan model pakaian atau mengadakan acara *fashion show* seperti ini. Pengenalan kain tenun ini tujuannya agar dapat menarik para masyarakat khususnya para anak modern saat ini untuk atau agar tertarik dan juga cenderung menjadi penasaran mengenai hal tentang kain tenun. Ketika seseorang sudah memiliki rasa penasaran dia akan lebih cenderung untuk mencaritahu lebih tentangnya dan akhirnya jauh lebih tau dan akan

menyukai hal yang membuatnya penasaran. Selain itu membantu mereka untuk kesadaran pelestarian kain tenun yang harus di jaga oleh setiap masyarakat di Indonesia.

Menurut T. M. Dhani Iqbal, politik belah bambu dalam kebudayaan adalah mengangkat satu kebudayaan dan menginjak kebudayaan yang lain dalam waktu bersamaan (Iqbal, 2014) Hal ini sangat terlihat pada fenomena "Jawanisasi" dimana batik yang identik dengan jawa sebagai kain tradisional Indonesia. Padahal di luar suku Jawa, kain tradisional memiliki nama dan motif beragam yang menunjukkan eksistensi tempat tersebut. Selain itu, sistem religi adalah salah satu unsur utama yang membentuk identitas sebuah kebudayaan, namun pemerintah hanya menyediakan enam agama (Sukarwo, 2017). Hal ini sebagai salah satu penyebab generasi muda tidak memaknai tenunan sabu sebagai identitas, sebab ketika orang memilih menjadi salah satu dari keenam agama resmi maka praktik agama lokal ditinggalkan.

Pada hal begitu banyak keunggulan juga keindahan yang terdapat pada kain tenun yang dimiliki oleh Indonesia ini, namun di era sekarang justru penikmat atau pecinta tenun sudah sangat lah sedikit bahkan dapat dikatakan jarang. Anak – anak pada zaman sekarang tidaklah peduli dengan salah satu warisan budayanya ini. Karena menurut mereka kain tenun itu kuno dan sudah ketinggalan zaman sedangkan anak *milenial* saat ini menginginkan bahkan haus akan yang namanya sebuah *trand* yang dapat membuat mereka lebih dikenal dan terlihat lebih *trandy*.

METODE

Metode yang akan saya lakukan yaitu metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. dengan metode kualitatif, yakni metode penelitian yang melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung ke lapangan dan juga menggunakan dokumen tertulis yang sudah ada sebagai acuan penelitian. Deskriptif dengan metode pendekatan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kain Tenun tradisional Indonesia diperkirakan telah berkembang sejak masa Neolitikum (Prasejarah). Hal ini diperkuat dengan temuan benda-benda prasejarah prahistoris yang berusia lebih dari 3.000 tahun. Bekas-bekas peninggalan berupa teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, kereweng-kereweng bercap kain tenun dan bahan tenunan kain dari kapas tersebut ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, dan Yogyakarta. Bukti lain aktivitas menenun di masa lalu dapat ditemukan di relief umpak batu di Museum Trowulan Mojokerto. Relief tersebut mengisahkan kehidupan



Gambar 1. Relief di museum trowulon Mojokerto
(Sumber: lifestyle.okezone, 2017)

perempuan di Jawa yang sedang menenun. Diperkirakan relief tersebut sudah terpahat sejak abad ke-14.

Bukti lain dari adanya aktivitas menenun dimasa lalu adalah relief “wanita sedang menenun” yang dipahatkan pada umpak batu abad 14 dari daerah Trowulan, Jawa Timur serta cerita rakyat Indonesia yang mengangkat tema pertenunan. Salah satunya adalah legenda Sangkuriang. Dalam cerita tersebut, Dayang Sumbi digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat mahir menenun. Berbeda dengan teknik menenun yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Indonesia bagian Timur, para penenun di Jawa-Bali biasa menggunakan alat tenun bernama cacak yang ditempatkan pada sebuah “amben” atau balai-balai dari bahan bambu. Cacak merupakan dua buah tiang pendek yang diberi belahan untuk menempatkan papan guna menggulung benang yang akan ditenun.



Gambar 2. Industri tenun rumahan di Majalaya tahun 1930-an

(Sumber: Skripsi identifikasi motif lokal sarung majalaya generasi pertama : tropenmuseum, 2015)

Meski corak yang ditampilkan dan teknik pembuatan kain tenun pada tiap-tiap daerah berbeda-beda namun secara keseluruhan kain tenun dapat difungsikan sebagai alat transaksi (barter), mahar dalam perkawinan, serta bahan pakaian sehari-hari maupun busana dalam pertunjukan tari dan upacara adat.

Generasi pertama industri pribumi muncul di tahun 1930-an dan didominasi oleh golongan juragan yakni golongan tuan tanah yang mengenyam pendidikan. Saat masuknya aliran listrik di wilayah Majalaya menyebabkan peralihan teknologi tekstil dari alat tenun manual (*handloom*) menjadi alat tenun mesin (*powerloom*). Hingga tahun 1937, industri sarung telah berkembang sangat pesat dan menguasai 47% keseluruhan suplai sarung, dan industri kecil menengah yang sangat pesat kemajuannya adalah Majalaya. Sarung adalah produk utama industri tekstil Majalaya yang sempat populer di seluruh Indonesia serta beberapa negara Asia. Desain motif sarung Majalaya pada dasarnya berbentuk garis/salur dan kotak-kotak dengan warna yang mencolok. Motif tersebut merupakan aplikasi dari desain struktur pada kain tenun.

Macam-macam Corak Poleng Pada Sarung Tenun Majalaya :

- a. Poléng Camat adalah motif poléng yang paling terkenal di Majalaya. Nama ini digunakan karena sarung ini populer dikalangan para camat di akhir tahun 1930-an. Disebutkan dalam sejarah, bahwa poléng camat dikembangkan oleh salah satu Srikandi Majalaya yakni Nyi Enda Suhaenda. Poléng camat digunakan sebagai media promosi industri tenun Majalaya, dan selalu digunakan dalam pertemuan - pertemuan formal dengan Bupati, atau dengan pejabat Hindia Belanda. Motif kotak dibentuk dari garis benang dengan warna khas kuning kunyit atau merah muda di atas warna dasar merah marun.
- b. Poléng haji muncul di era tahun 1940-an. Istilah poléng haji digunakan karena kain ini menyerupai kain ihram, yakni kain putih yang digunakan saat ibadah haji. Kuota haji di zaman kolonialisme yang masih terbatas menyebabkan citra haji pada masa tersebut dipandang sebagai panutan (*role model*) masyarakat,



Gambar 3. Mesin ATM

(Sumber: Blog griya tenun, mengenal lebih dekat alat-alat tenun, 2020)

sehingga membuat motif poléng ini banyak digunakan dikalangan para santri.

- c. Poléng totog adalah motif poléng yang berbeda dengan jenis poléng lainnya, hal ini disebabkan oleh bentuk motif yang khas seperti kain lurik. Arah salur memanjang kearah pakan sehingga ketika dipakai oleh penggunanya maka bentuk salur menjadi vertikal kearah tinggi kain sarung.

Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Kain tenun juga adalah warisan budaya Indonesia yang telah diberikan oleh nenek moyang secara turun menurun, Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah

memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya.

Dalam membuat kain tenun saat ini ada dua cara yaitu dengan cara modern dan juga dengan cara tradisional. Untuk menenun kain dengan cara modern mesin yang di gunakan disebut dengan Alat Tenun Mesin atau biasa disebut dengan ATM, lalu alat untuk menenun kain tenun dengan cara tradisional disebut dengan gedongan dan juga Alat Tenun Bukan Mesin atau biasa disebut dengan ATBM.

Dengan mesin seperti ini tentu saja pengerjaan yang biasanya di kerjakan berminggu minggu bahkan berbulan bulan dapat selesai hanya dalam hitungan hari saja juga kapasitas kainnya jauh lebih banyak di dibandingkan dengan pengerjaan yang dikerjakan dengan tradisional. Hal ini lah yang menimbulkan permintaan masyarakat terhadap kain tenun terpenuhi, Meskipun kualitas kain lebih rendah tetapi harga jual kain tenun yang dihasilkan oleh alat tenun mesin lebih murah atau lebih terjangkau. Ini lah salah satu alasan mengapa anak zaman sekarang tidak mengenal baik bahkan tidak mengetahui tentang kain tenun.

Alat tenun tradisional (gedogan) terbuat dari bambu dan kayu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lungsi saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujuang pertama dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sedangkan ujung satunya diikat



Gambar 4. Menenun kain dengan gedogan

(Sumber: Blog kaskus, Tenun: Salah Satu Kerajinan Tertua di Dunia, 2019)

pada badan penenun. Pada saat menenun, posisi penenun duduk dilantai kemudian mulailah penenun menenun dengan meletakkan benang lungsi dan pakan secara bergantian. Menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau gedogan tidak hanya menghasilkan sehelai kain tenun yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama. Dibutuhkan waktu hingga berbulan-bulan untuk menghasilkan sehelai kain tenun yang indah. Tak heran jika kain tenun ini mempunyai nilai jual yang sangat fantastis. Tetapi jangan khawatir, harga mahal terbayar dengan kualitas kain dan keindahan kain tenun yang didapat. Saat ini penggunaan gedongan sendiri sudah sangat jarang kita jumpai, mereka sudah beralih menggunakan ATBM ataupun ATM, meski begitu kita dapat menjumpai para sesepuh sesepuh yang sedang membuat kain tenun menggunakan gedogan di suku Dayak, dan daerah lainnya.

Saat ini anggapan bahwa kain tenun adalah

kain yang ketinggalan zaman sedikit demi sedikit hilang, tapi tidak dapat dipungkiri fakta bahwa masih banyak anak zaman sekarang yang tidak ingin menggunakan kain tenun dengan berbagai alasan, dan juga masih banyak anak zaman sekarang yang tidak mengetahui seperti apa tenun itu. Banyak alasan yang mendasari mengapa kain tenun kurang diminati oleh anak zaman sekarang ini seperti Penyebab Krisis identitas yang dialami oleh generasi kedua suku Sabu di Kota kupang sangat kompleks.

Setidaknya, ada empat hal yang menjadi akar krisis identitas budaya di Indonesia. Pertama adalah konsep identitas itu sendiri yang tidak pernah menjadi sesuatu yang absolut dan permanen. Berikutnya adalah kebijakan budaya terkait politik kebudayaan dari setiap rezim yang berkuasa di Indonesia. Sementara yang terakhir tentu saja akibat invasi kapitalisme global yang memberikan banyak sekali celah ambiguitas pada pengembangan dan pembentukan identitas budaya nasional (Sukarwo, 2017). Keempat adalah globalisasi

yang mengakibatkan banyaknya budaya asing masuk.

Pewarisan makna merupakan bagian dari memori budaya. Seperti memori historis, memori budaya berakar pada peristiwa aktual di sekitarnya dan menghasilkan keselarasan gambar, simbol, dan lebih afektif untuk meyakinkan dari pada fakta. Banyak jenis kenangan sejarah yang ditransmisikan melalui teks, lisan sejarah, tradisi, sandiwara, dan ingatan. Harus disadari fakta ingatan budaya muncul dari sebagian pengalaman yang diingat, sebagian dari peristiwa yang telah di dengar atau mungkin merupakan bagian dari mitologi keluarga atau kelompok, sebagian dari gambar yang di buat kembali dari serangkaian peristiwa yang diingat keluarga. Kekuatan memori budaya terletak pada keputusan sadar untuk memilih ingatan tertentu, dan untuk memberi mereka kenangan.

PENUTUP

Kain tenun saat ini dapat kita katakan sedang berusaha untuk kembali berjaya, banyak hal yang harus kita lakukan sebagai penerus dan penjaganya agar kain tenun ini tetap ada, lestari dengan baik. Kita juga harus berusaha untuk menghilangkan paradigma anak zaman modern ini tentang kuno nya kain tenun atau bahkan kain tenun itu sudah ketinggalan zaman. Walaupun di era modern ini kain tenun tetaplah kain yang bisa mengikuti zaman, terlepas dari kata kain tradisional itu sendiri.

Kain tenun dapat bersanding dengan kain mewah lainnya jika masyarakat sadar dan dapat

melihat secara mendalam tentang motif yang ada padanya, begitu luhur makna yang ada pada sehelai kain tenun, begitu banyak perjuangan di kerahkan oleh para pengerajin tenun dalam hanya membuat satu helai kain tenun itu sendiri. Menghargai adalah salah satu kunci yang harus kita perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Da Silva, Don Robertus Andrian Pahlawan. (2019). Perancangan Kampanye Kain Tenun Sebagai Potensi Ekonomi Di Kalangan Masyarakat Melalui Media Poster. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung, Indonesia.
- Oktaviani, Endah. Agus Sachari, Pindi Setiawan. (2017). Identifikasi Motif Lokal Sarung Majalaya Generasi Pertama. *Arena Tekstil*: 31(2), 75-86
- Rismayanti, Riska. (2015). Keberadaan Industri Tenun Tradisional Pada Era Modern Di Wilayah Majalaya Kabupaten Bandung Jawa Barat. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia.
- Riwu, Priskila Ferawai. Izak Y M Lattu, Rama Tulus Pilakoanu. (2020). Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora Dan Globalisasi Di Kota Kupang, Jawa Tengah. *Analisa Sosiologi*: 9(1), 167-182
- Utami, Sri. (2014). Tenun Gringsing Orelasi Motif, Fungsi, Dan Arti Simbolik. *Imaji*: 12(1).

Website:

<https://www.kaskus.co.id/thread/5dcffcc78d9b172f837afc7e/tenun-salah-satu-kerajinan-tertua-di-dunia/>

<https://fitinline.com/article/read/sejarah-kain-tenun-di-indonesia/>

<https://www.griyatenun.com/blog/mengenal-lebih-dekat-macam-macam-alat-tenun>